

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah menurut definisi WHO (*World Health Organization*) yaitu golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun, sedangkan di Indonesia lazimnya anak yang berusia 7-12 tahun. Menurut Gunarsa (2008), masa anak usia sekolah adalah masa tenang atau masa latent dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya. Tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok dimana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga kerjasama antara teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar.

Makanan jajanan menurut *FAO (Food and Agricultural Organization)* didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh para pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lainnya yang langsung di makan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut istilah makanan jajanan tidak jauh dari istilah *junk food, fast food, dan street food* Karena istilah tersebut merupakan bagian dari istilah makanan jajanan (Apriliana, 2011).

Makanan jajanan merupakan salah satu jenis makanan yang sangat dikenal umumnya dipertanian maupun dipedesaan. Makanan jajanan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, terutama anak usia sekolah. Anak-anak dari berbagai golongan maupun pada umumnya menyukai jajan. Budaya jajan menjadi bagian dari keseharian hampir semua kelompok usia dan kelas sosial, termasuk anak usia sekolah dan golongan remaja. Anak sekolah biasanya membeli makanan jajanan pada penjual jajanan disekitar lingkungan sekolah atau dikantin sekolah. Penjual berperan sangat penting dalam menyediakan makanan jajanan yang sehat dan bergizi serta terjamin kebersihannya (Andarwulan dkk, 2009).

Makanan yang bergizi bisa diperoleh dari makanan utama dan makanan jajanan. Makanan yang kita konsumsi biasanya selain makanan pokok ada juga

makanan jajanan. Makanan jajanan di sekolah saat ini perlu menjadi perhatian masyarakat, khususnya orang tua, pendidik, dan pengelola sekolah. Makanan dan jajanan sekolah sangat beresiko terhadap pencemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Selama ini masih banyaknya makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya berada dipasaran, kantin-kantin sekolah, dan penjajak makanan di sekitar sekolah merupakan agen penting yang bisa membuat siswa mengkonsumsi makanan tidak sehat. Perhatian masyarakat khususnya orang tua dan guru karena makanan jajanan ini sangat beresiko terhadap cemaran biologis atau kimiawi yang mengganggu kesehatan (Anwarah Andrian, 2015).

Menyediakan makanan yang sehat dan makanan ringan dikantin sekolah dapat meningkatkan kesehatan anak-anak dan gizi anak-anak, serta memungkinkan anak dapat tumbuh dengan baik dan belajar dengan baik. Dalam program pemberian makanan di sekolah membantu mengatasi kekurangan gizi dan membantu menjaga anak-anak di sekolah. Sekolah dapat meningkatkan keamanan makanan ketika makanan yang diproduksi secara lokal yang dipasok ke sekolah. FAO (*Food and Agricultural Organization*) mendukung sekolah untuk memastikan bahwa semua makanan, minuman, dan makanan ringan tersedia di sekolah yang bergizi cukup baik dan sesuai untuk anak usia sekolah (FAO, 2015).

Pemilihan makanan jajanan merupakan perwujudan dari perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku berupa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan yang berupa pengetahuan gizi, persepsi, kecerdasan, emosional dan motivasi dari luar. Pengetahuan gizi merupakan kepandaian memilih dan motivasi dari luar. Pengetahuan gizi merupakan kepandaian memilih makanan jajanan yang sehat yang merupakan sumber zat-zat gizi. Pengetahuan gizi pada seorang anak memiliki pengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan yang sehat. Sikap seorang anak merupakan komponen penting yang sangat berpengaruh dalam pemilihan makanan jajanan sehat. Sikap positif anak terhadap kesehatan yang kemungkinan tidak berdampak pada perilaku anak menjadi positif, namun sikap anak yang negatif terhadap kesehatan hampir berdampak pada perilakunya (Notoatmodjo, 2012).

Laporan *surveillance* selama tahun 2004 di seluruh Indonesia telah terjadi kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan sebanyak 153 kejadian di 25 provinsi yang mencakup 7.347 kasus dan 45 diantaranya meninggal dunia. Menurut WHO, kematian anak-anak di seluruh dunia akibat penyakit infeksi mencapai 4 juta anak pertahun dan lebih dari 70 % merupakan kejadian penyakit diare yang disebabkan oleh konsumsi makanan yang tercemar (WHO, 2012).

Laporan data kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan yang didapatkan oleh direktorat Surveilans dan Penyuluhan keamanan pangan BPOM RI dari balai POM seluruh Indonesia (2008-2010) menunjukkan bahwa 17,26-25,15 persen kasus terjadinya di lingkungan sekolah dengan kelompok tertinggi adalah siswa sekolah dasar (SD). Berdasarkan data yang berasal dari profil Kesehatan Kota Tangerang Selatan (2011) di dapatkan data bahwa terdapat 2.536 kasus diare baik anak-anak maupun orang dewasa. Salah satunya kemungkinan penyebab diare adalah terpapar zat-zat mikroba, kimia atau benda asing yang terdapat dalam makanan yang di konsumsi. Penelitian yang dilakukan oleh *surveillance* Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Tangerang Selatan mendapatkan hasil bahwa sebanyak 25% makanan di lingkungan sekolah telah tercemar bakteri dan zat-zat berbahaya. Selain itu, Dinkes Tangerang Selatan juga melaporkan bahwa telah terdapat lima kasus keracunan anak usia sekolah pada makanan jajanan kadarluasa di wilayah Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan (Republika.com, 2011).

Makanan jajanan yang berdampak negatif apabila makanan yang dikonsumsi tidak mengandung nilai gizi yang cukup dan tidak terjamin kebersihan serta keamanannya. Selain menimbulkan masalah gizi, dampak mengkonsumsi jajanan yang tidak baik akan mengganggu kesehatan anak seperti terserang penyakit saluran pencernaan dan dapat timbul penyakit-penyakit lainnya yang diakibatkan pencemaran bahan kimiawi. Sehingga hal ini berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar siswa, meningkatnya absensi dapat berpengaruh pada prestasi belajar anak (Safriana, 2012).

Penyuluhan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan lebih baik. Pengetahuan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Dengan

kata lain dengan adanya penyuluhan kesehatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan (Notoadmojo, 2012)

Penyakit saluran pencernaan yang sering di derita oleh anak-anak sekolah dasar salah satunya adalah diare. Hal ini dimungkinkan karena anak-anak banyak yang membeli makanan jajanan yang sembarangan. Anak usia sekolah dasar tertarik dengan makanan jajanan sekolah karena warnanya yang menarik, rasanya yang menimbulkan selera dan harga yang terjangkau. Penyakit diare masih sering menimbulkan angka kejadian luar biasa dengan jumlah penderita yang banyak dalam kurung waktu yang singkat. Biasanya masalah diare timbul karena kurang kebersihan terhadap makanan. Saat ini banyak anak yang terkena diare karena pada umumnya anak-anak tidak menghiraukan kebersihan makanan yang dimakan. Anak usia sekolah pada umumnya belum tentu paham akan arti kesehatan bagi tubuhnya (Saroso, 2010), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap anak di SDN V Kalisat Kabupaten Jember dalam konsumsi jajanan sebelum mendapat penyuluhan yaitu negatif sejumlah 27 orang (51.9%) setelah mendapat penyuluhan positif sejumlah 40 orang (63.73%).

Menurut penelitian Ratna Wulandari dan Oktia Woro (2016) yang berjudul Efek *Smartcards* dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik dalam memilih pangan jajanan, salah satu usaha untuk dapat mengurangi paparan anak sekolah terhadap pangan jajanan yang tidak sehat dan tidak aman dengan promosi keamanan pangan (Notoatmodjo, 2012), pendekatan dalam pemberian pendidikan kesehatan sangat bervariasi antara lain metode ceramah, ceramah disertai demonstrasi, diskusi kelompok dan lain-lain. Pendidikan kesehatan melalui kegiatan penyuluhan merupakan suatu upaya bantuan yang diberikan kepada sasaran supaya memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri untuk dimanfaatkan oleh dirinya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Pendidikan kesehatan tentang pangan jajanan bertujuan untuk mengubah perilaku konsumen dari yang tidak tahu tentang pangan jajanan yang aman dan sehat menjadi tahu, dari yang tidak peduli tentang mutu konsumsi pangan jajanan menjadi peduli, dari yang tidak terampil memilih pangan jajanan yang bermutu menjadi terampil, sehingga dapat menjadikan perilaku baru ini mendorong dalam tersedianya pangan jajanan yang aman dan sehat (Aida, 2010).

Untuk membantu dan memperagakan dalam proses pendidikan kesehatan perlu adanya suatu media. Media dapat diketahui sangat membantu sasaran didik dalam menerima informasi berdasarkan kemampuan penangkapan panca indra (Uha Saliha, 2010).

Menurut Nurul Khusna, dkk, (2014) yang berjudul Pengaruh penyuluhan tentang jajanan sehat terhadap pengetahuan dan sikap anak usia sekolah dasar. Pengetahuan tentang jajanan sehat pada penyuluhan media slide terdapat perbedaan yang bermakna nilainya sebelum dan sesudah penyuluhan. Sedangkan sikap tentang jajanan sehat tidak terdapat perbedaan pada pengukuran sebelum dan sesudah penyuluhan. Penelitian Tri dkk, 2012 sama dengan hasil penelitian penyuluhan menggunakan media slide (tidak berpengaruh pada sikap responden) dalam pemilihan jajanan sehat. Hal ini sesuai dengan teori bahwa diperlukan lebih banyak waktu dalam proses pembentukan sikap (Notoatmodjo, 2005).

Menurut Anwarah Andriani, dkk, (2015) yang berjudul pengaruh penyuluhan tentang jajanan sehat terhadap sikap anak SD kelas VI dan V dalam konsumsi jajanan Di SDN V ajung kalisat. Salah satu metode perubahan sikap yang bisa dilakukan dengan memberikan penyuluhan. Penyuluhan merupakan peran penting dalam memberi pengetahuan atau menanamkan suatu konsep. Penyuluhan ini mengubah domain pengetahuan dan sikap, sehingga pada akhirnya seseorang dapat melakukan tindakan perubahan dengan benar (Notoatmodjo, 2010). Metode ini adalah ceramah umum, pidato melalui media massa, simulasi. Dialog antara pasien dan petugas kesehatan, tulisan di majalah atau koran, poster dan sebagainya. Makanan jajanan merupakan makanan dan minuman yang dipersiapkan atau dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau persiapan lebih lanjut. Konsumsi makanan jajanan yang tidak sehat dapat mengakibatkan penurunan status gizi.

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis bahwa terlihat banyak pedagang yang menjajakan makanan di luar sekolah, lokasinya berada di sisi jalan raya dan banyak siswa yang membeli jajanan di luar sekolah karena di sekolah tidak di sediakan kantin sehat. Anak-anak terlihat mengkonsumsi jajanan yang di jajakan oleh pedagang yang beredar di luar sekolah seperti cilok dengan saos yang

berwarna merah, chiki-chikian, cilor, seblak, dan es berwarna yang mengandung pemanis buatan, gorengan, serta jajanan lainnya. Data lain hasil wawancara dengan kepala sekolah di SDN 02 Pondok Betung didapatkan bahwa di sekolah tidak tersedia kantin sehat, selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku jajanan anak yaitu kurang pengetahuan anak tentang jajanan sehat dan tidak sehat, pengaruh lingkungan, pengaruh uang jajan, kebiasaan tidak sarapan pagi dan tidak membawa bekal. Hasil wawancara dengan guru didapatkan bahwa anak-anak sekolah sering mengkonsumsi jajanan diluar sekolah. Menurut data tahun 2016 terlihat bahwa anak-anak mengalami batuk sekitar 20%, diare sekitar 20%, demam sekitar 10%. Berdasarkan hasil wawancara dari 10 anak di SDN 02 Pondok Betung, 4 orang anak mengatakan mengkonsumsi jajanan di sekolah karena dari rumah tidak sarapan dan tidak membawa bekal, 3 orang anak mengatakan di dukung orang tua diberikan uang saku dari orang taunya Rp 5000 per hari untuk membeli jajanan di sekolah, 3 orang anak mengatakan karena ajakan teman. Peran perawat adalah untuk memberikan asuhan keperawatan khususnya pada anak sekolah tentang perilaku penyuluhan pemilihan jajanan yang sehat guna untuk memberikan pengetahuan bagi anak sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang jajanan sehat terhadap pengetahuan anak dalam memilih jajanan sehat di SDN 02 Pondok Betung Tahun 2017”.

I.2 Rumusan Masalah

I.2.1 Identifikasi Masalah

Jajanan sekolah Merupakan salah satu varian makanan yang sering dikonsumsi oleh anak-anak sekolah. Namun ada fenomena yang perlu diwaspadai oleh berbagai pihak, sering kali media memberitakan berbagai PJAS (Pangan Jajanan Anak Sekolah) ditemukan tidak ke higienisan serta mengandung berbagai zat berbahaya mulai dari formalin, boraks, zat pewarna (*rhodamin B*), dan *Methanyl Yellow*. Perilaku jajanan Anak Sekolah Sangat berpengaruh terhadap sekehatan karena anak mengkonsumsi jajanan dari tempat yang sama dan dalam waktu yang cukup lama secara berkesinambungan, sementara anak sering menjadi

korban akibat memilih jajanan yang berbahaya karena anak-anak belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang jajanan yang aman.

Penelitian yang dilakukan oleh *surveillance* Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Tangerang Selatan mendapatkan hasil bahwa sebanyak 25% makanan di lingkungan sekolah telah tercemar bakteri dan zat-zat berbahaya. Selain itu, Dinkes Tangerang Selatan juga melaporkan bahwa telah terdapat lima kasus keracunan anak usia sekolah pada makanan jajanan kadarluasa di wilayah Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan (Republika.com, 2011).

Menurut penelitian Ratna Wulandari dan Oktia Woro (2016) yang berjudul Efek *Smartcards* dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik dalam memilih pangan jajanan, salah satu usaha untuk dapat mengurangi paparan anak sekolah terhadap pangan jajanan yang tidak sehat dan tidak aman dengan promosi keamanan pangan (Notoatmodjo, 2012), pendekatan dalam pemberian pendidikan kesehatan sangat bervariasi antara lain metode ceramah, ceramah disertai demonstrasi, diskusi kelompok dan lain-lain. Pendidikan kesehatan melalui kegiatan penyuluhan merupakan suatu upaya bantuan yang diberikan kepada sasaran supaya memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri untuk dimanfaatkan oleh dirinya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Pendidikan kesehatan tentang pangan jajanan bertujuan untuk mengubah perilaku konsumen dari yang tidak tahu tentang pangan jajanan yang aman dan sehat menjadi tahu, dari yang tidak peduli tentang mutu konsumsi pangan jajanan menjadi peduli, dari yang tidak terampil memilih pangan jajanan yang bermutu menjadi terampil, sehingga dapat menjadikan perilaku baru ini mendorong dalam tersedianya pangan jajanan yang aman dan sehat (Aida dalam Sri, 2010). Untuk membantu dan memperagakan dalam proses pendidikan kesehatan perlu adanya suatu media. Media dapat diketahui sangat membantu sasaran didik dalam menerima informasi berdasarkan kemampuan penangkapan panca indra (Uha saliha, 2010).

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis bahwa terlihat banyak pedagang yang menjajakan makanan di luar sekolah, lokasinya berada di sisi jalan raya dan banyak siswa yang membeli jajanan di luar sekolah karena di sekolah tidak di sediakan kantin sehat. Anak-anak terlihat mengkonsumsi jajanan yang di jajakan

oleh pedagang yang beredar di luar sekolah seperti cilok dengan saos yang berwarna merah, chiki-chikian, cilor, seblak, dan es berwarna yang mengandung pemanis buatan, gorengan, serta jajanan lainnya. Data yang lain hasil wawancara dengan kepala sekolah di SDN 02 Pondok Betung didapatkan bahwa di sekolah tidak tersedia kantin sehat, selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku jajanan anak yaitu kurang pengetahuan anak tentang jajanan sehat dan tidak sehat, pengaruh lingkungan, pengaruh uang jajan, kebiasaan tidak sarapan pagi dan tidak membawa bekal. Berdasarkan hasil wawancara dari 10 anak di SDN 02 Pondok Betung, 4 orang anak mengatakan mengkonsumsi jajanan di sekolah karena dari rumah tidak sarapan dan tidak membawa bekal, 3 orang anak mengatakan di dukung orang tua diberikan uang saku dari orang taunya Rp 5000 per hari untuk membeli jajanan di sekolah, 3 orang anak mengatakan karena ajakan teman. Peran perawat adalah untuk memberikan asuhan keperawatan khususnya pada anak sekolah tentang perilaku penyuluhan pemilihan jajanan yang sehat guna untuk memberikan pengetahuan bagi anak sekolah.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Tentang Jajanan Sehat Di Sdn 02 Pondok Betung Tahun 2017”.

I.2.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Tentang Jajanan Sehat Di SDN 02 Pondok Betung Tahun 2017.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Tentang Jajanan Sehat Di SDN 02 Pondok Betung Tahun 2017

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendapatkan informasi tentang gambaran karakteristik responden usia dan jenis kelamin anak di SDN 02 Pondok Betung.

2. Mendapatkan informasi tentang gambaran anak dalam memilih jajanan sehat pada anak di SDN 02 Pondok Betung.
3. Mendapatkan informasi tentang gambaran memilih jajanan sehat sebelum di berikan penyuluhan kesehatan tentang memilih jajanan sehat pada anak di SDN 02 Pondok Betung.
4. Mendapatkan informasi tentang gambaran memilih jajanan sehat sesudah di berikan penyuluhan kesehatan tentang memilih jajanan sehat pada anak di SDN 02 Pondok Betung,
5. Mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang memilih jajanan sehat pada anak di SDN 02 Pondok Betung.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi peneliti, institusi sekolah, responden, dan instansi pelayanan kesehatan.

1. Bagi Anak sekolah
Anak sekolah mampu mengerti tentang pengetahuan tentang jajanan sehat.
2. Bagi Keluarga (Orang tua)
Keluarga khususnya Orang tua siswa akan mendapatkan informasi tentang pemilihan jajanan yang sehat di sekolah.
3. Bagi institusi sekolah
Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam melakukan pemberian edukasi kepada siswa tentang keamana jajanan, serta melakukan pemantauan terhadap penjual makanan dan minuman jajanan di lingkungan sekolah.
4. Bagi Perawat Sekolah
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan khususnya guru dalam memberikan asuhan keperawatan bagi klien usia sekolah dalam pemilihan jajanan di sekolah.
5. Bagi Perkembangan Ilmu
Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu keperawatan khususnya dalam masalah anak sekolah.

I.5 Ruang Lingkup

Ruang Lingkup ini dilakukan pada anak usia sekolah dan dilakukan di SDN 02 Pondok Betung mengenai “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Tentang Jajanan Sehat Di Sdn 02 Pondok Betung Tahun 2017”.

